

**ESENSI NYEPI ADAT DI DESA ADAT BANYUNING
KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG
(Kajian Teologi Hindu)**

Oleh

Putu Sinta Septiani⁽¹⁾, I Wayan Kariarta⁽²⁾, I Wayan Sunampan Putra⁽³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾

sintaseptiani1818@gmail.com⁽¹⁾, laksmigayatri8@gmail.com⁽²⁾,

sunamfan91@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

Nyepi Holy Day is generally held once a year. However, there is also Nyepi that is carried out according to local traditions called customary Nyepi, one of which is customary Nyepi which is carried out in Banyuning Traditional Village. This tradition is carried out as an effort to ngusaba desa (village cleansing). Based on this background, the following problem formulations are as follows: 1). What is the basis for the implementation of customary Nyepi in Banyuning Traditional Village, 2). What is the form of implementation of customary Nyepi in Banyuning Traditional Village, 3). What are the implications of the implementation of customary Nyepi on the theological and sociological aspects of the life of the Banyuning Traditional Village community? The results of the research from the data analysis process will produce, the basis for the implementation of customary Nyepi consists of: historical basis and sociological basis. Furthermore, seen from the form of implementation of customary Nyepi, it is reviewed into 3 (three) parts including: 1). A series of implementation of customary Nyepi, 2). Ceremonial facilities used in the implementation of customary Nyepi, 3). Parties involved in the implementation of customary Nyepi. The implications of the implementation of customary Nyepi in Banyuning Traditional Village on the lives of the community will be analyzed in 3 (three) parts including: 1). Strengthening the sradha and bhakti of the Banyuning Traditional Village community, 2). Strengthening the solidarity of the Banyuning Traditional Village community, 3). Maintaining the local wisdom of the Banyuning Traditional Village.

Keywords : Essence, Nyepi Adat, Hindus Theology

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang tidak terlepas dari upacara keagamaan. Upacara merupakan visualisasi dari tattwa dan etika (Pitriani, 2020: 47). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa upacara adalah ajaran *yajña* mengenai persembahan suci yang tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak dapat terhindar dari konsep *yajña* itu sendiri. *yajña* merupakan persembahan yang

dilaksanakan secara tulus ikhlas dalam suatu ritual. Secara sederhana *bhuta yajña* dapat diimplementasikan dengan mem *banten* segehan, dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Upacara *bhuta yajña* yang lebih besar seperti mecaru biasanya dilaksanakan serangkaian upacara tertentu dan memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Salah satunya pecaruan yang dilaksanakan sebelum Hari Suci *Nyepi* seperti, pelaksanaan *nyepi* adat di Desa

Adat Banyuning menggunakan pecaruan panca sata yang bertujuan untuk menetralkan energi negatif dari alam lingkungan menjadi stabil dan harmonis. Hal inilah yang menjadi salah satu misi dari pelaksanaan Hari Suci *Nyepi*.

Hari Suci *Nyepi* menempati kedudukan yang istimewa bagi umat Hindu. Menurut Gorda (2021: 5), menyatakan bahwa *nyepi* berasal dari kata “sepi” dalam konteks ini tidak diperkenankan melaksanakan aktifitas apapun. Pelaksanaan *nyepi* tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan momen introspeksi diri bagi umat Hindu. Pada umumnya pelaksanaan Hari Suci *Nyepi* identik dengan upacara *Melasti*, mecaru, ngarak *ogoh-ogoh* (*penggrupukan*) dan melaksanakan catur brata *penyepian*. Tujuan utama dari Hari Suci *Nyepi* yaitu memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, untuk menyucikan bhuwana alit (tubuh manusia/microcosmos) dan *bhuwana agung* (alam semesta/macrocosmos) agar senantiasa seimbang (Gateri, 2021: 160).

Nyepi adat di Desa Adat Banyuning adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13. Hal ini di dukung dengan ditemukannya prasasti di Pura Kerta Desa Adat Banyuning. Walaupun pelaksanaan *nyepi* adat sempat berpindah-pindah dari sasih katiga, kapat, dan kalima namun tradisi ini harus tetap dilaksanakan sebagai upacara *ngusaba* desa (pembersihan desa). *Nyepi* adat di Desa Adat Banyuning memiliki keunikan tersendiri karena dilaksanakannya pada hari pertama *sasih kapat* (sehari setelah hari suci tilem katiga) sebagai upacara *ngusaba* desa (pembersihan desa). Hal selanjutnya, yang menjadi keunikan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning

dengan *nyepi* adat lainnya yaitu dari serangkaian upacaranya terdapat upacara *Mapepada* yang dilakukan dua hari sebelum adanya pecaruan dan dimulainya kekeran desa (dilarang melaksanakan upacara *yajña*).

Pada tahun 2020 *nyepi* tidak dilaksanakan terjadi kematian secara beruntun, pengairan air subak surut, dan perekonomian menjadi tidak stabil. Maka dari itu, pelaksanaan *nyepi* adat kembali dilaksanakan di tahun berikutnya. Hanya saja masih terdapat pelanggaran terhadap brata *penyepian* yang dilakukan oleh oknum tertentu, seperti membuka warung, mabuk-mabukan pada saat pelaksanaan *nyepi* adat, dan masih melakukan aktivitas pekerjaan tanpa meminta surat keterangan berpegiangan meskipun bekerja diluar Desa Adat Banyuning.

Fenomena tersebut jelas menggambarkan bahwa masyarakat setempat masih belum memahami esensi (hakikat) dari pelaksanaan *nyepi* adat. Pelaksanaan *nyepi* adat dipercaya berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Adat Banyuning. *Penyepian* desa seharusnya dilakukan secara bersama dan khusuk dalam rangka menyucikan desa dari leteh desa (kotor). Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning.

II. METODE

Metode penelitian umumnya ditafsirkan sebagai teknik ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan untuk kegunaan tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian Esensi *Nyepi* Adat Di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi

Hindu) adalah metode penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2020: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Ini juga menggambarkan sebuah perilaku, tanggapan, langkah-langkah secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pernerliti merngajukan perrtanyaan kepada narasurberr merlaluri obserrvasi, wawancara, dan lain serbagainya agar dapat mernjawab perrtanyaan dalam pernerlitan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Landasan Dasar Pelaksanaan

***Nyepi* Adat**

Pada pelaksanaan sebuah upacara di setiap desa, tentunya memiliki landasan dasar mengapa upacara tersebut dilaksanakan. Sama halnya dengan pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning yang dilaksanakan berdasar atas sumber-sumber yang diyakini oleh masyarakat setempat, terutama mengenai emosi keagamaan dan sistem kepercayaan yang dianut. Emosi keagamaan (perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan keagamaan) dan sistem kepercayaan (merupakan sistem yang dipegang teguh dalam menjalani kehidupan dan menjadi pedoman hidup) dapat digunakan untuk mengupas lebih lanjut mengenai landasan pelaksanaan *nyepi* adat yang masih dilaksanakan dari dulu sampai sekarang. Berikut ini merupakan landasan pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning:

3.1.1 Landasan Sastra

Pelaksanaan *nyepi* adat sebagai rangkaian dari *ngusaba* desa (pembersihan desa). Pada dasarnya pelaksanaan tradisi tidak selalu sama di setiap daerah. Hal ini dikarenakan adanya konsep desa (tempat), kala (waktu) dan patra (keadaan) berbedabeda sesuai dengan adat yang berlaku pada setiap desa. Setiap tradisi yang berkembang di suatu wilayah merupakan kebiasaan masyarakat yang didasari oleh keyakinan (religious) dan dresta adat (Parmajaya, 2020: 80). Setiap tradisi memiliki latar belakang sejarahnya sendiri, yang diperkuat oleh sumber sastra di setiap desa, memastikan bahwa upacara harus dilaksanakan sesuai dengan awig-awig setempat.

Pelaksanaan *nyepi* adat merupakan tradisi turun-temurun yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Banyuning hingga saat ini. Dahulu, masyarakat percaya bahwa setiap tahunnya ada dua kali masa peralihan posisi matahari, yaitu pada *sasih katiga* dan *sasih kasanga*, yang membawa dampak baik dan buruk. Untuk meminimalisir pengaruh buruk dari peralihan ini, diadakanlah upacara *tawur* untuk menjaga keseimbangan unsur alam. Masyarakat Banyuning memilih untuk tidak melaksanakan *tawur* pada *sasih kasanga* karena bertepatan dengan *nyepi* nasional. Sehingga masyarakat memutuskan melaksanakannya pada *sasih katiga*. Upacara *tawur* ini dilakukan secara khusus untuk wilayah Banyuning setiap setahun sekali pada *tilem sasih katiga*, serta dilanjutkan dengan pelaksanaan *penyepian* pada *pinanggal apisan sasih kapat*. Melalui upacara ini, masyarakat berharap wilayah desa dibersihkan dari leteh (kotor) dan terhindar dari pengaruh buruk.

Tradisi *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning ini tidak hanya merupakan warisan leluhur, tetapi juga didasarkan pada sastra. Salah satu sastra penting yang menjadi acuan adalah Lontar Dewa Tattwa turunan Monasphatika, yang hingga kini masih disimpan dengan baik di gedung Merajan Jro Bhujangga Waisnawa. Adapun isi dari salinan Lontar Dewa Tattwa turunan Monasphatika yaitu:

“Indik nyepi...ring desa nyuning buleleng, tawur punika ring sasih katiga miwah kalima mungguing pakertan penyepiane punika pateh sekadi desa buleleng sasihe kakalih punika kinucap ring ajeng kapalih sinalih tunggil antuk krama desa yan pade karahayon desa punika tawur ring sasih katiga yen kasundung cuntaka ring sasih katiga, ring sasih kalima kamargiang mawinan asapunika pamargin panyepine kocap saking wewahidan Ida Bhatara ring desa punika. Nuju purnamaning kapat pabersihan sang ratu luwih

Artinya:

Adapun *nyepi* di Desa Adat Banyuning, Buleleng, upacara *tawur* dilaksanakan pada *sasih katiga* dan *kalima*, serupa dengan *penyepian* di Desa Buleleng. Kedua *sasih* tersebut dipilih sebagai waktu di mana masyarakat desa berkumpul untuk berdoa demi kesejahteraan desa. *Tawur* dilakukan pada *sasih katiga* jika terjadi *cuntaka* (ketidakberuntungan) pada *sasih katiga*, maka dilanjutkan pada *sasih kalima*. *Penyepian* ini dilaksanakan berdasarkan petunjuk dari Ida Bhatara di desa

tersebut. Ketika purnama kapat dilakukan pembersihan (upacara) Sang Ratu (Tim Penyusun, 1992: 75).

Tradisi ini dilakukan untuk menjaga kesucian desa dan mencegah bencana. Upacara ini juga memiliki kaitan dengan siklus agraris. Dimana puncak pelaksanaannya bertepatan dengan turunnya air yang sangat penting bagi lahan pertanian. Tradisi ini berlangsung selama 42 hari yang diiringi dengan pelaksanaan *kekeran* desa (dilarang melaksanakan upacara *yajña*) sampai purnama *sasih kalima*. Masyarakat di Desa Adat Banyuning hendaknya dapat memahami pentingnya kesucian dalam *beryajna*. Melalui tindakan yang suci dan penuh *Bhakti*, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan dan memenuhi segala keinginannya. *yajña* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencakup perbuatan baik dan harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

3.1.2 Landasan Sosiologis

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Mertayasa, 2020: 15). Oleh karena itu, manusia harus saling menghormati dan menghargai antar sesama. Nilai-nilai sosial masyarakat telah mengalami perubahan, sebelumnya mereka cenderung menginginkan segala sesuatu yang modern, tetapi seiring waktu banyak yang merasa hidup mereka kurang bermakna (Sachari 2007: 9). Tradisi dan upacara di Desa Adat Banyuning tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai bentuk nyata dari komitmen mereka untuk mempertahankan warisan leluhur di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, Desa Adat Banyuning

mampu mempertahankan identitas dan kearifan lokalnya. Jika dilihat dari pandangan sosial masyarakat Banyuning dimana tradisi ini diselenggarakan setiap setahun sekali secara turun-temurun oleh leluhur terdahulu. Tradisi ini merupakan faktor yang amat penting dalam tata cara pergaulan masyarakat Banyuning.

Peranan tradisi di Desa Adat Banyuning masih demikian kuatnya di dalam kehidupan umat beragama terutama umat Hindu sehingga setiap individu yang taat beragama merasakan pentingnya arti ikatan-ikatan tradisi yang mereka warisi dari leluhurnya. Sosiologis masyarakat juga masih berpedoman pada tri panti kodrat yang diimplementasikan melalui ajaran tri hita karena. Realitas itulah yang diumpamakan masyarakat bahwa apa yang mereka warisi dari leluhurnya merupakan pusaka, baik berupa benda maupun pandangan hidup.

Pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya, yang dalam konsep *tri hita karena* (tiga penyebab kebahagiaan) dikenal sebagai pawongan. Tradisi ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk memelihara keselarasan tanpa memandang perbedaan, dan memperkuat solidaritas. Selain itu, umat non-Hindu juga ikut berpartisipasi dalam proses pelaksanaan *nyepi* adat seperti, *ngayah*, *Melasti*, dan *penyepian*. Berkaitan juga, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. Hal tersebut senada dengan Atharvaveda

III.30.6 yakni:

*samānī prapā saha vo-
annabhāgah samāne yoktre saha*

*vo yuna jmi samyañico-agnim
saparyata arā nābhim iva-abhitah*

Terjemahan:

Engkau mengambil makanan dan airmu di tempat yang sama. Aku menyatukan anda semua dengan suatu ikatan, saling pengertian. Sembahlah Tuhan Yang Maha Esa dengan kebulatan hati (musyawarah) dan tujulah kehidupan yang bersatu seperti sebuah as roda yang dikelilingi oleh jari-jarinya (Titib, 2020: 422).

Kehidupan harmonis digambarkan seperti roda, dimana setiap orang berperan seperti jari-jari yang berputar di sekitar pusatnya, yaitu Tuhan. Prinsip ini terlihat dalam pelaksanaan *nyepi* adat bahwa semua masyarakat, tanpa memandang perbedaan bersatu untuk menjaga keharmonisan. Dengan demikian, *nyepi* adat bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga sarana untuk menciptakan keseimbangan dan kesejahteraan.

3.1.3 Landasan Religius

Awal mula dari timbulnya suatu kepercayaan itu karena manusia percaya dengan adanya kekuatan atau hal yang dianggap lebih tinggi daripadanya, lalu manusia melakukan berbagai cara yang beragam untuk terhubung dan berkomunikasi dengan kekuatan tersebut (Koentjaraningrat 1986: 383). Dengan adanya hal tersebut maka masyarakat Bali cenderung memiliki rasa hormat dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan mereka percaya akan adanya kekuatan lain selain manusia yang ada di dunia ini, oleh sebab itu terdapat beberapa upacara yang dipersembahkan kepada alam dan juga makhluk hidup lainnya. Selain melaksanakan wujud *Bhakti* kepada

Tuhan sebagai sang pencipta, manusia juga diwajibkan untuk melaksanakan wujud *Bhakti* kepada leluhurnya. Seperti pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning yang khusus dilaksanakan oleh masyarakat setempat atas dasar keyakinan yang kuat.

Masyarakat Desa Adat Banyuning memiliki keyakinan mendalam terhadap Tuhan atau Brahman, yang diwujudkan melalui *yajña* sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan dan manesfestasinya. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan *nyepi* adat yang dilakukan dengan keyakinan bahwa melalui petunjuk Ida Bhatara, desa dapat terhindar dari bencana alam dan tetap berada dalam kondisi yang aman dan tenteram. *yajña* yang dihaturkan secara tulus menjadi wujud bakti umat kepada Tuhan, yang diharapkan membawa kesejahteraan, kedamaian, dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan buku Monasphatika menjelaskan sebagai berikut:

Upacara *bhuta yajña* (pecaruan) merupakan tradisi turun-temurun Desa Monasphatika yang diselenggarakan di Desa Gede Banyuning tepat pada tilem sasih katiga. Upacara tersebut disertai dengan *penyepian* pada pinanggal apisan sasih kapat. Tradisi ini dilaksanakan sampai purnamaning sasih kalima (Tim Penyusun, 1992: 20).

Upacara *tawur katiga* dan *penyepian* sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Adat Banyuning. Masyarakat mempercayai pada tilem *sasih katiga* merupakan hari baik dalam melaksanakan upacara *tawur* (balik sumpah). Ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya menyangkut unsur spiritual, tetapi juga melibatkan

keharmonisan dengan alam dan budaya. Seperti pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning, masyarakat tidak hanya menekankan hubungan antara manusia dan Tuhan melalui doa dan persembahan, tetapi juga mendorong kebersamaan antarwarga dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pelaksanaan *nyepi* adat merupakan wujud nyata dari konsep *sraddha* yang berakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Adat Banyuning, yang sekaligus menjaga keseimbangan alam dan spiritualitas mereka.

Pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai adat yang telah diwariskan. Dengan menghormati aturan yang ada, mereka tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual mereka.

3.2 Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Nyepi*

Adat Di Desa Adat Banyuning

Sebuah tradisi dilaksanakan tentunya tidak terlepas dari proses pelaksanaan, terdapat berbagai tahapan yang mencakup proses pelaksanaan upacara, sarana yang digunakan, dan pihak-pihak yang terlibat dari pelaksanaan tersebut. Adapun bentuk pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning yakni:

3.2.1 Rangkaian Pelaksanaan *Nyepi* Adat Di Desa Adat Banyuning

Upacara keagamaan merupakan ajaran *yajña* mengenai persembahan suci yang tulus ikhlas kepada Tuhan, sehingga menjadi hal yang terpenting bagi umat Hindu. Sebelum pelaksanaan suatu upacara keagamaan tentunya terdapat berbagai rangkaian persiapan yang harus

diperhatikan. Rangkaian upacara *nyepi* adat dilakukan setiap setahun sekali yang bertepatan pada pinanggal apisan *sasih kapat* (sehari setelah tilem katiga). Tradisi ini sebagai wujud *Bhakti* masyarakat Desa Adat Banyuning. Adapun rangkaian ritual *nyepi* adat yaitu sebagai berikut.

1. Mapepada

Mapepada adalah upacara yang bertujuan untuk menyupat atau menyucikan binatang yang akan digunakan sebagai korban dalam upacara *yajña*, sehingga memberi jalan kelepasan bagi binatang tersebut (Winangun, 2023:9). *Mapepada* merupakan rangkaian awal dari pelaksanaan *nyepi* adat. Dilaksanakannya upacara ini untuk meningkatkan kualitas diri binatang melalui lantunan mantra oleh sulinggih sebelum digunakan sebagai korban dalam upacara *yajña*. *Mapepada* ini dilaksanakan di Jaba Pura Desa Adat Banyuning.

2. Tawur katiga

Beranjak ke tahapan selanjutnya yaitu upacara *tawur* katiga. Pada tahapan ini dilaksanakan ritual pecaruan. Pelaksanaanya sehari sebelum *nyepi* adat yang bertepatan pada tilem *sasih katiga*. Sebelum upacara *tawur* katiga, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ngayah *ebatan* manut dresta (setiap masyarakat memotong dan mengolah hewan untuk kelengkapan pecaruan sesuai pembagian yang didapatkan) di masing-masing wilayah Desa Adat Banyuning.

3. Nyepi Adat

Tradisi *nyepi* adat dilaksanakan pada pinanggal apisan *sasih kapat* (sehari setelah tilem katiga), disertai catur brata *penyepian* (empat pengendalian diri). Pada pinanggal apisan *sasih kapat* juga dilaksanakan kekeran desa (tidak boleh

melaksanakan upacara *yajña*) selama 42 hari dihitung dari tilem *sasih katiga* sampai purnama *sasih kalima*. Namun, kekeran desa masih berlaku untuk kawasan agraris sampai purnama *sasih kedasa*. Pengawasan oleh beberapa pihak keamanan menunjukkan upaya untuk menjaga ketertiban saat pelaksanaan *nyepi* adat berlangsung. Dengan demikian, pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga tradisi lokal sekaligus menjaga keharmonisan di wilayahnya.

4. Melasti

Melasti di Desa Adat Banyuning dilaksanakan dengan persembahyangan dan memohon tirtha di segara (laut) sebagai sumber mata air untuk menyucikan bhuwana alit (diri manusia) dan penyucian *bhuwana agung* (wilayah desa). Ritual *Melasti* di Desa Adat Banyuning dilaksanakan 3 (tiga) hari setelah pelaksanaan *nyepi*.

5. Pengebek (Piodalan)

Tahapan ritual selanjutnya yaitu *Pengebek (Piodalan)* pada purnama *sasih kapat*. *Pengebek* merupakan rangkaian puncak dari *penyepian* ini yang dilaksanakan di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Banyuning (Pura Desa, Pura Dalem, dan Pura Segara) dengan upacara persembahyangan selama 1 (satu) minggu. *Pengebek (Piodalan)* dimulai dari Pura Segara sebagai penghormatan kepada Dewa Baruna, berlanjut ke Pura Dalem, dan sebagai puncaknya di Pura Desa. Ritual ini merupakan wujud syukur atas keberkahan yang menjaga wilayah Desa Adat Banyuning tetap harmonis dan subur. Sehingga hasil panen tetap melimpah sepanjang tahun.

6. Pakelem

Pakelem atau mendem sekar merupakan ritual terakhir dalam tradisi

ini, yang dilaksanakan pada purnamaning *sasih*kalima di Pura Segara Desa Adat Banyuning tepat pada pukul 12 malam. Ritual *Pakelem* ini bertujuan untuk memohon keseimbangan alam semesta beserta isinya dan mengharmoniskan antara manusia dan lingkungan. Setelah *Pakelem* selesai kekeran desa dinyatakan selesai untuk wilayah umum desa, namun kekeran masih berlanjut di wilayah agraris.

7. Nglebar Tirtha

Nglebar tirtha (menuangkan air suci) merupakan acara yang di khususkan serangkaian *nyepi* adat. Dimana prosesi upacara dilaksanakan saat purnama *sasih*kedasa di Pura Bedugul (pusat Pura Subak) yang menjadi salah satu pemujaan terhadap Dewi Sri. Prosesi upacara ini sebagai wujud terimakasih kepada Dewi Sri karena telah memberikan kesuburan lahan pertanian di wilayah Desa Adat Banyuning.

3.2.2.Sarana Upacara Dalam Pelaksanaan Nyepi Adat

Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat khusus umat Hindu tidak terlepas dari yang namanya sarana. Sarana yang dimaksud mencakup peralatan, *banten*, dan bahan yang nantinya dipakai dalam proses *nyepi* adat. Adapun sarana yang digunakan sebagai berikut:

1. Sarana Binatang Korban

Bhuta yajña merupakan jenis korban suci yang ditujukan untuk keseimbangan alam. Salah satu *upakara* dari *bhuta yajña* yaitu caru. Dari sekian banyak *upakara* yang digunakan salah satunya yaitu hewan. Upacara pecaruan yang dilaksanakan dalam serangkaian *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning adalah pecaruan panca sata. *Caru panca sata* melibatkan

penyembelihan lima jenis ayam yang masing-masing mewakili arah mata angin, sementara *tawur* balik sumpah menggunakan lima jenis binatang korban. Kelima jenis binatang korban ini dibagi menurut *ebatan* manut dresta (menyembelih dan mengolah) sesuai wilayah Desa Adat Banyuning. Wilayah bagian Utara Desa Adat Banyuning mengolah kambing, wilayah bagian Timur mengolah angsa, wilayah bagian Selatan mengolah anjing bang bungkem, wilayah bagian Barat mengolah sapi, dan wilayah bagian tengah mengolah babi butuhan. Hewan-hewan ini dipersembahkan untuk meninggalkan sifat-sifat kebinatangan dan menuju sifat-sifat yang lebih baik. Dengan demikian, ritual ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan wilayah Desa Adat Banyuning (Sumitra, 2015: 17).

2. Banten (Sesajen)

Banten adalah elemen paling penting dalam suatu *upakara*, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur dan *Bhakti* kepada Tuhan (Sutriyani, 2021: 246). Melalui *banten*, umat Hindu mengekspresikan keikhlasan dan ketulusan dalam menjalankan *yajña*, menjadikannya sebagai simbol suci yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Terdapat beberapa *banten* yang digunakan dalam tradisi ini terlepas dari bahan pecaruan yaitu: *banten* di *sanggar surya* yang ditunjukkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang kedua *banten* di *sor surya* ditunjukkan kepada bhatarabhatari yang melinggih atau berstana di seluruh wilayah Banyuning. Ketiga, *banten sor* pada *pertiwi* ditunjukkan kepada Hyang Pertiwi, Bhatar Kala Rudra, dan para *bhuta*, yang kesemuanya ini merupakan manifestasi

dari Tuhan. Keempat, *banten* manggala bhujangga untuk *banten* ini ditempatkan di muka sang memuput. Kebetulan yang memuput upacara ini adalah saya sendiri, *banten* ini merupakan pesaksi atau linggih Dane Jro Mangku Bhujangga. Terakhir yaitu *banten* suci salaran ini digunakan pada saat sembahyang di Pura Subak untuk memohon anugerah-Nya dan perlindungan agar wilayah pertanian tumbuh subur, sehingga mendapatkan hasil yang melimpah

3. Peralatan *Ciwa Krana Bhujangga*

Peralatan *Ciwa Krana Bhujangga* merupakan peralatan dari Dane Jro Mangku Bhujangga yang digunakan dalam pelaksanaan *tawur* katiga. Adapun *Ciwa Krana Bhujangga* yang dimaksud meliputi: bajra, bajra uter, pedamaran, sungu, gentorag, ketipluk. Fungsi peralatan *Ciwa Krana Bhujangga* untuk memanggil, menstanakan, mengembalikan, dan memberikan persembahan kepada *bhuta* kala (kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif) sebagai bentuk penghormatan agar kekuatan-kekuatan ini dapat dinetralisir.

3.2.3. Pihak Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan *Nyepi* Adat

Pelaksanaan tradisi *nyepi* adat melibatkan berbagai pihak yang berperan penting dalam menjaga kelancaran upacara. Adapun pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *nyepi* adat, sebagai berikut:

1. *Pemangku*

Pinandita atau *pemangku* adalah rohaniawan Hindu dengan tingkat ekajati yang disucikan melalui upacara pawintenan (Budiasih, 2024: 221). Setiap pemangku memiliki tugas yang telah disepakati dalam rapat desa, mulai dari memimpin upacara pecaruan, memimpin upacara *Piodalan* di Pura Kahyangan Tiga, hingga menjadi *pengayah* dari

pemangku yang memimpin upacara tersebut, dan mempersiapkan sarana yang diperlukan saat proses pelaksanaan *nyepi* adat.

2. Umat Hindu Desa Adat Banyuning

Partisipasi umat Hindu dalam tradisi *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaannya. Umat Hindu setempat terlibat aktif dalam setiap tahapan upacara, mulai dari persiapan sarana upacara, pelaksanaan ritual, hingga menjaga ketertiban prosesi upacara.

3. PHDI Kabupaten Buleleng

PHDI merupakan singkatan dari Parisadha Hindu Dharma Indonesia. Keikutsertaan PHDI dalam pelaksanaan tradisi *nyepi* adat sebagai tamu undangan, memberikan dukungan dan pengawasan terhadap jalannya upacara tersebut. Selain itu, partisipasi PHDI juga menjadi simbol pentingnya kerjasama antara lembaga keagamaan dan masyarakat adat dalam menjaga kelestarian tradisi.

3.3 Implikasi Pelaksanaan *Nyepi* Adat Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Adat Banyuning

Pelaksanaan *nyepi* adat ini adalah hasil dari partisipasi dan interaksi antar masyarakat Desa Adat Banyuning. Dengan demikian, menciptakan adanya interaksi simbolik baik dari segi religius, sosial, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan pelaksanaan *nyepi* adat tersebut memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat. Implikasi dari pelaksanaan tradisi ini sangat terkait dengan kehidupan sosial bermasyarakat, di mana tindakan yang didasarkan pada interaksi yang terjadi menghasilkan makna dan dampak yang ditimbulkan. Adapun implikasi yang terdapat dalam pelaksanaan *nyepi* adat sebagai berikut:

3.3.1 Memperkuat *Sradha* dan *Bhakti*

Masyarakat Desa Adat Banyuning Masyarakat menjadi sekelompok orang yang terus melakukan berbagai aktivitas yang beragam. Tindakan setiap individu tidak hanya berpengaruh pada diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari tindakan bersama. Penerapan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning tentunya melibatkan masyarakat menjadi sekelompok orang dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi ini bukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban adat keagamaan saja, tetapi juga merupakan ikhtiar manusia untuk mengendalikan diri terhadap hawa nafsu dan introspeksi diri terhadap sikap, pikiran, serta perbuatan yang dilakukan (Wirawan, 2012: 122).

Pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Banyuning, memiliki dampak untuk meningkatkan *Sradha* atau meningkatkan keyakinannya kepada Tuhan agar tetap berada dalam lindungan-Nya. Kata *Sradha* yang berarti keyakinan (Titib, 2020: 165). Tentu saja, *Sradha* merujuk pada keyakinan mendalam terhadap ajaran agama. *Sradha* dianggap sebagai bagian utama dari praktik keagamaan, tanpa keyakinan ritual dan ajaran agama bisa kehilangan maknanya dan hanya menjadi sekedar rutinitas biasa. Keyakinan tersebut dapat diobjektifkan melalui *Bhakti* dalam bentuk *yajña*. Sloka Bhagavadgita, III.14 menyebutkan:

*annād bhavanti bhūtāni
parjanyaḥ anna-sambhavaḥ
yajñād bhavati parjanyo yajñah
karma-samudbhavaḥ*

Terjemahan:

Semua makhluk hidup dilahirkan dari makanan. Makanan di

lahirkan dari hujan. Dan hujan turun karena pelaksanaan persembahan-persembahan suci yadnya. Selanjutnya persembahan suci yadnya terlahir dari pekerjaan (Darmayasa, 2015: 106).

Masyarakat Desa Adat Banyuning meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* melalui pelaksanaan berbagai ritual keagamaan, salah satunya pelaksanaan tradisi *nyepi* adat yang diadakan di seluruh wilayah desa. Pelaksanaan ritual ini untuk menselaraskan hubungan antar unsur-unsur alam semesta (*panca maha bhuta*). Sehingga masyarakat Desa Adat Banyuning percaya bahwa dengan pelaksanaan tradisi *nyepi* adat, Tuhan memberikan anugerah-Nya dan unsur-unsur tersebut berpalangala mendatangkan manfaat kepada ciptaan-Nya.

Mereka meyakini bahwa ritual ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* sebagai wujud rasa syukur mereka. Serta masyarakat terlibat dalam pelaksanaan *nyepi* adat untuk mencari kedamaian dan keseimbangan lahir batin baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, maupun dalam hubungannya dengan masyarakat. Tradisi *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning memiliki daya tarik yang cukup kuat. Tidak hanya masyarakat setempat tetapi juga bagi umat yang dari luar daerah seperti masyarakat yang sudah menetap di daerah Karangasem, Denpasar, dan Pupuan tetap berpartisipasi dalam pelaksanaan *nyepi* adat. Hal ini menunjukkan keterikatan mereka dengan tradisi ini. Partisipasi tersebut tidak hanya pada hari puncak perayaan saja melainkan ikut dalam *katur ayah-ayahan*.

Masyarakat menganggap pelaksanaan dari tradisi ini sebagai

sarana untuk memperdalam *Sradha* dan *Bhakti*, serta sebagai ungkapan rasa syukur mereka atas anugerah yang diberikan. Selain itu, masyarakat merasakan bahwa berpartisipasi dalam pelaksanaan *nyepi* adat dapat membawa kedamaian lahir batin dalam diri. Sehingga, *nyepi* adat tidak hanya sebuah ritual keagamaan saja, tetapi juga sebuah pengalaman yang memberikan manfaat spiritual, terlepas dari latar belakang agama mereka.

3.3.2 Mempererat Solidaritas

Masyarakat Desa Adat Banyuning Pelaksanaan upacara keagamaan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat, upacara keagamaan tidak akan berjalan dengan baik, dan ini menunjukkan adanya interaksi sosial dalam kegiatan tersebut. Menurut Waulya (2021: 36), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompokkelompok manusia. Pelaksanaan *nyepi* adat serangkaian *ngusaba* (pembersihan) desa di Desa Adat Banyuning pada saat pinanggal apisan *sasih kapat* (sehari setelah tilem katiga), tentunya melibatkan masyarakat dalam berinteraksi. Tujuan dari interaksi ini adalah terlaksananya upacara *nyepi* adat. Dapat disadari bahwa tanpa adanya interaksi upacara *nyepi* adat tidak akan terlaksana (Putra W. S., 2024).

Menurut Sumitra (2015: 26), menyatakan bahwa tradisi *nyepi* adat merupakan unsur kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan jika dapat mengembangkan keseimbangan dan keharmonisan baik dalam diri manusia maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan Tuhan, masyarakat,

dan alam sekitar. Dalam Rgveda X.191.4 menyebutkan sebagai berikut:

*samānī va ākūtiḥ samānā
hrdayāni vaḥ samānam astu vo
mano yathā vaḥ susahāsati*

Terjemahan:

Wahai umat manusia, semoga anda maju dengan niat-niat yang sama. semoga hatimu (batinmu) dan pikiranmu sama satu lainnya sehingga anda bisa bisa diorganisasi (diatur) secara seragam (Titib, 2020: 325).

Kesatuan dalam niat dan pikiran juga membantu dalam mencapai tujuan spiritual, karena setiap individu berkontribusi dalam menciptakan suasana yang kondusif dan penuh makna selama upacara berlangsung. Sehingga keharmonisan antar sesama bisa terjaga. Berjalannya pelaksanaan *panyepian* tentunya akan melibatkan masyarakat (Putra, 2021).

Desa Adat Banyuning. Terutama pada saat paruman desa untuk menentukan sarana dan prasana pelaksanaan *nyepi* serta membentuk kepanitiaan dari berbagai kalangan masyarakat Desa Adat Banyuning. Sudah menjadi kewajiban setiap tahunnya untuk membentuk kepanitiaan dalam rangka *panyepian* ini. Karena upacara ini tergolong besar biasanya Desa Adat Banyuning dibagi menjadi 5 bagian wilayah untuk menyiapkan beberapa sarana dan prasana lalu mereka berkumpul di Pura Desa untuk menyerahkan sarana prasana yang sudah ditentukan pada saat paruman desa. Misalnya lingkungan Banyuning Utara mendapatkan bagian untuk menyembelih dan mengolah hewan kambing jadi seluruh masyarakat lingkungan Banyuning Utara harus saling bekerja sama untuk mengolah hewan tersebut.

Hal ini menjadi salah satu wujud nyata dalam membentuk kehidupan sosial dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat Desa Adat Banyuning.

Desa Adat Banyuning sebagai desa yang sangat kuat dengan tradisinya, sangat merangkul kehadiran masyarakat baik dari dalam maupun luar desa yang berpartisipasi dalam tradisi ini. Interaksi yang harmonis terlihat jelas dalam pelaksanaan *nyepi* adat di mana tokoh agama, panitia pelaksana, dan umat yang terlibat bekerja sama dengan baik, sehingga aktivitas keagamaan berjalan lancar. Keberadaan tradisi ini menjadi sarana masyarakat untuk menjalin interaksi yang baik dan saling memiliki. Sehingga melalui rasa kebersamaan tersebut akan menciptakan keharmonisan (Putra I. W., 2020).

3.3.3 Memperkuat Kearifan Lokal

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik dan khas. Kearifan lokal ini mencerminkan kondisi serta karakteristik masing-masing daerah yang perlu dilestarikan. Pelestarian kearifan lokal bertujuan untuk melindungi warisan budaya dari kerusakan atau kepunahan, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat tetap terjaga (Sukarismanti, 2023: 62). Melalui pelestarian tradisi seperti rangkaian pelaksanaan *nyepi* adat masyarakat terus menjaga warisan leluhur yang khas dan membedakan dari wilayah lain. Hal ini membangun rasa bangga akan identitas budaya sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi yang menjadi pijakan dalam kehidupan sosial dan spiritual di desa tersebut. Sloka Bhagavadgita I.44 sebagai berikut:

*utsannakuladharmāṇām
manuṣyāṇām janārdana,
narake niyatam vāsah*

bhavaṭītyanuśūsruma.

Terjemahan:

Kami sudah mendengar semuanya ini, wahai Janardana, bahwa manusia yang kebudayaan dan hukumnya musnah, nerakalah tempatnya yang abadi (Darmayasa, 2015: 69).

Pelaksanaan tradisi *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning adalah salah satu contoh nyata dari kearifan lokal. Pelaksanaan *nyepi* adat selaras dengan tata cara membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui berbagai ritual keagamaan, yang bertujuan menyeimbangkan lingkungan alam semesta sehingga alam tidak akan pernah murka terhadap eksploitasi yang dilakukan manusia. Prinsip *tri hita karana* dan *tri panti kodrat* yang menjadi landasan masyarakat (Putra, 2024).

Desa Adat Banyuning dalam berbagai upacara adat membantu menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, yang pada akhirnya menciptakan kehidupan masyarakat rukun dan harmonis. Upacara seperti *pecaruan* dan *penyepian* bertujuan untuk membersihkan alam semesta dan diri manusia, sejalan dengan usaha pelestarian lingkungan. Dengan cara ini, masyarakat sadar untuk selalu menjaga keseimbangan alam sekaligus introspeksi diri, sehingga tercipta harmoni antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual yang mereka yakini. Selain itu, melalui ritualritual ini, generasi muda diperkenalkan dan dilibatkan secara aktif, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi dan lingkungan. Upaya ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menciptakan rasa tanggung

jawab kolektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai adat dan kelestarian alam dapat diwariskan ke generasi mendatang. Harmonis yang tercipta antara manusia dan alam ini juga menjadi dasar terciptanya kesejahteraan yang berkelanjutan di Desa Adat Banyuning.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning merupakan rangkaian upacara dengan tujuan pembersihan desa, yang dilaksanakan setiap tahun sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan alam dan spiritualitas masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari kepercayaan leluhur mengenai pengaruh waktu dan alam, serta didasarkan pada sumber sastra yang menjadi acuan, seperti Lontar Dewa Tattwa turunan Monasphatika. Hubungan erat antara keyakinan (*sraddha*), pengabdian (*Bhakti*), dan kepatuhan terhadap tatanan adat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Melalui pelaksanaan *yajña*, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga menghormati Tuhan dan leluhur. Tradisi *nyepi* adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk umat non-Hindu, dalam pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa *nyepi* adat berperan dalam menciptakan harmoni dan keselarasan di tengah keberagaman. Proses pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning, melibatkan seluruh masyarakat desa Banyuning mulai dari pemangku hingga masyarakat biasa. Tradisi ini memiliki rangkaian ritual yang sudah direncanakan dengan persiapan yang matang, dimulai dari *Mapepada*, *tawur* katiga, *nyepi*,

Melasti, *Pengebek*, *Pakelem*. Rangkaian terakhir yakni ritual nglebar tirtha. Begitu pula terdapat beberapa pihak seperti, pemangku, PHDI, serta umat Hindu. Implikasi dari adanya pelaksanaan *nyepi* adat dapat memperkuat *Sradha* dan *Bhakti* masyarakat sehingga dapat memperdalam spiritualitas melalui *yajña* sebagai bentuk persembahan yang tulus. Kemudian *nyepi* adat juga berperan penting dalam mempererat solidaritas masyarakat Desa Adat Banyuning. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat luar daerah dan non-Hindu yang turut serta dalam berbagai tahapan upacara. Tradisi ini menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, melindungi identitas lokal, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Secara keseluruhan, pelaksanaan *nyepi* adat di Desa Adat Banyuning memiliki dampak signifikan dalam memperdalam spiritualitas, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang menjadi warisan budaya berharga bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, N.W. 2024. Pelestarian *Upakara* Di Bali. Nilacakra.
- Darmayasa.2015. Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan). Yayasan Dharma Sthapan
- Gateri, N. W. 2021. Makna hari raya *nyepi* sebagai peningkatan spiritual. Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya. Vol. 19 No. 2, 150-162.
- Gorda, A. A.2022. Fajar Mengabdikan Lewat Kata. NILACAKRA.
- Koentjaraningrat.1986.Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:Aksara Baru

- Mertayasa, I. K. 2020. *Tat Tvam Asi*. Jayapangus Press Books.
- Monasphatika. *Milik Desa Adat Banyuning*
- Parmajaya, I. P. G. 2020. *Seni Sakral Dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif yajña Umat Hindu Di Bali*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama vol 3 (1).
- Pitriani, N. R. V. 2020. *Tattwa dalam yajña Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa) bagi Masyarakat Hindu di Bali*. Śruti: Jurnal Agama Hindu. Vol. 1 No. 1, 45-57.
- Putra, I. W. S. (2020). *Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114-125.
- Putra, I. W. S. (2021). *Implikasi Covid-19 Terhadap nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 38-48.
- Putra, I. W. S. (2023). *Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.
- Putra, W. S., & Made, Y. A. D. N. (2024). *Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali*. *Widya Sandhi*, 15(1), 19-30.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). *Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalêm Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(2), 175-186.
- Sachari, A. 2007. *Membaca Makna Gaya Visual Keagamaan*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono, P. D. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif*. (Y. Suryandari, Ed.) Bandung: Alfabeta.
- Sukarismanti, dkk. 2023. *Identitas Budaya Menggali Kearifan Lokal Melalui Karya Sastra*. Infes Media.
- Sumitra, I. K. 2015. *Tinjauan Upacara Tawur katiga Dalam Rangkaian Ngusaba Desa*. *Milik Desa Adat Banyuning*.
- Tim Penyusun. 1992. *Desa Adat*
- Titib, I. M. 2020. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramtiha.
- Winangun Ari, I. M. 2023. *Keanekaragaman Hewan dan Aktivitas Kearifan Lokal Pulau Dewata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.